

Kesejahteraan Psikologi (*Psychological Well Being*) Anak di Kabupaten Blora yang Ditinggal Ibunya sebagai Tenaga Kerja Indonesia

Restika Oktavia Nugraheni¹

¹Universitas Kristen Satya Wacana

*Corresponding author, e-mail: restikaoktavia12@gmail.com

Received July 05, 2021;
Revised Month DD, 20YY;
Accepted September 15, 2021;
Published Online September 15, 2021

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Abstract: *This study aims to determine the psychological well-being of children who are abandoned by their mothers as Indonesian Workers. This study was assessed using the six dimensions of Psychological Well-being by Ryff (1989). This study uses a qualitative research method with a case study approach, involved 3 participants with the criteria of children living in Blora Regency who were abandoned by their mothers as Indonesian Workers. Data collection techniques using interviews and observation. The results showed that the psychological well-being of children in Blora Regency whose mother was abandoned as an Indonesian worker had a tendency towards the dimensions of self-acceptance and environmental mastery.*

Keywords: *Psychological Well Being, Indonesian Migrant Workers*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

How to Cite: Restika Oktavia Nugraheni. 2021. Kesejahteraan Psikologi (*Psychological Well Being*) Anak di Kabupaten Blora yang Ditinggal Ibunya sebagai Tenaga Kerja Indonesia. JIBK Undiksha, V.12 (03): pp. 288-298, DOI: 10.23887/jibk.v12i3.36591

Pendahuluan

Menurut data ILO (2018) pada periode 2017 jumlah Pekerja Migran di dunia mencapai 163,8 juta pekerja, dengan wanita sejumlah 68,1 juta pekerja dan 95,7 juta pekerja. Di Indonesia sendiri pada tahun 2019 (November) menurut data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) jumlah Pekerja Migran Indonesia mencapai 21.560 orang, dengan persentase perempuan sebesar 68% sedangkan laki-laki hanya sebesar 32%. Data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) menunjukkan bahwasatus perkawinan pada tahun 2019 periode November jumlah penempatan Pekerja Migran Indonesia yang berstatus sudah menikah sejumlah 9.104 orang, 7.619 orang dengan status belum menikah, dan 4.837 orang dengan status bercerai, sehingga akan ada banyak anak yang ditinggalkan. Kondisi tersebut bertentangan dengan norma ideal sebagaimana yang telah dicantumkan dalam undang-undang no 35 tahun 2014, ini merupakan perubahan atas Undang Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa; Orang tua berkewajiban bertanggung jawab untuk; a) mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak; b) menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. Maka pengasuhan anak merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh orangtua. Ida Sofriyanti (2019) jika keluarga yang tidak berfungsi dengan baik atau tidak sesuai dengan kewajibannya, memiliki banyak konflik, serta tidak saling mendorong atau mendukung maka hal tersebut akan menyebabkan anak memiliki kualitas *psychological well-being* yang rendah. Khatia, Boucsein, dkk (2020) menambahkan anak yang ditinggalkan ibunya sebagai Tenaga Kerja Wanita akan menghasilkan kesejahteraan psikologis yang berbeda-beda.

Penulis telah melakukan wawancara terhadap anak yang ditinggalkan ibunya sebagai Tenaga Kerja Wanita di Kabupaten Blera pada tanggal 29 Januari 2021. Narasumber T dan Y menyatakan bahwa keduanya merasa sedih setelah kepergian ibunya ke Luar Negeri untuk bekerja. Subjek Y memang sedih namun ia sudah terbiasa sehingga tidak ada kesulitan dalam menjalankan kesehariannya. Berbeda dengan subjek T setelah kepergian ibunya ia mendapatkan banyak bullyan dari teman-teman, namun ia memendamnya sendiri. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori Ryff (1989) dimana salah satu dimensi Kesejahteraan Psikologi adalah hubungan positif dengan orang lain. Kepergian ibu membuat narasumber Y dan T menjadi seorang yang mandiri, namun keduanya sama-sama tidak dapat mengevaluasi diri masing-masing, hal ini berkaitan dengan dimensi otonomi pada teori Ryff. Narasumber T merasa bahwa ia belum mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan baik, hal tersebut menunjukkan bahwa narasumber belum memiliki dimensi pertumbuhan diri yang belum maksimal atau baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada beberapa fenomena permasalahan yang terjadi pada kesejahteraan psikologi anak yang ditinggalkan ibunya sebagai TKW di Kabupaten Blera. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan psikologi anak yang ditinggalkan ibunya sebagai Pekerja Migran.

Djunaedi, Atiek, dan Tia (2016) memberi pendapatnya bahwa kesejahteraan Psikologi bukan hanya mengenai efek positif negatif maupun kepuasan hidup, namun terdapat konstruk multidimensional. Dimensi Kesejahteraan tersebut akan merealisasikan potensi diri secara kontinu, mampu mengontrol lingkungan eksternal, mempunyai arti hidup, mampu menciptakan hubungan hangat dengan oranglin, mandiri, dan mampu menerima dirinya. S. Roslan, N. Ahmad, N. Nabilla and Z. Ghiami (2017) menambahkan Multidimensi kesejahteraan psikologi ini akan berhubungan dengan harga diri, kepuasan hidup, aktivitas fisik, perhatian serta dukungan sosial. Sehingga kondisi *psychological well-being* pada anak atau remaja menurut Rusda, Dinie (2018) perlu untuk diperhatikan, karena jika anak atau remaja merasa bahwa ia memiliki kesejahteraan psikologi yang baik dan bahagia maka ini akan memberikan dampak yang baik. Mereka akan mampu untuk memandang dirinya sebagai individu secara positif menerima kelebihan dan menyadari kekurangan yang dimiliki.

Sehingga mereka mampu memandang positif kehidupan dimasa depan dan tidak terlibat kenakalan remaja. Jean & Keith (2018) menambahkan bahwa penelitian mengenai kesejahteraan psikologi dapat

digunakan untuk acuan dalam usaha dalam hal pencegahan, menetapkan kemungkinan penyebab dan hasil dari kesejahteraan psikologis yang rendah sangat penting bagi anak dan remaja.

Kesejahteraan Psikologi merupakan hal yang harus diperhatikan, karena aspek psikologi (*psychological well-being*) akan memberi dampak pada setiap individu. Kesejahteraan psikologis anak akan memberikan dampak positif dan negatif. Suryani, Siti, dan Sri Intan (2020) pada penelitiannya menemukan bahwa kesejahteraan akan menguatkan individu dalam menghadapi tanggung jawab dan untuk pencapaian potensi pada diri individu. Nastasi & Borja (2016) menambakan kesejahteraan penting dalam pencapaian atau peningkatan potensi dengan bervariasi dalam budaya dan bahasa secara lebih luas. Tidak hanya dampak positif namun terdapat dampak negatif pada kesejahteraan psikologi. Reavly dan Sawyer pada tahun 2017 menyatakan jika anak yang memiliki kesejahteraan psikologi (*psychological well-being*) rendah akan berdampak pada rendahnya tingkat kesehatan, kemampuan kognitif, dukungan sosial dan finansial, serta rasa aman pada masa dewasa individu tersebut.

Tinggi rendahnya kesejahteraan psikologi anak tentunya akan dipengaruhi oleh berbagai hal. Ansu Francis, Mamatha Shivananda Pai, and Sulochana Badagabettu pada tahun 2020 menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu hubungan keluarga dan pengasuhan orangtua. Pendapat lain oleh Tia, Djunaedi, dan Atiek (2016) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi secara langsung kesejahteraan psikologi anak adalah berfungsi atau tidaknya sebuah keluarga, kepribadian individu, dan lingkungan sosial-ekonomi keluarga. Sedangkan Anisa pada tahun 2017 menambahkan pendapatnya bahwa pendidikan juga akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak, dimana individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi maka kesejahteraan psikologis akan semakin baik. Khatia, Johannes, dkk (2020) memberikan pendapatnya lainnya bahwa jenis kelamin juga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologi. Dimana terdapat penelitian yang dilakukan oleh Mazzucato dan Cebotari (2016), yang menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah dibanding laki-laki.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khatia, Boucsein, dkk (2020) mengenai *Effects of International Labour Migration on the Mental Health and Well-Being of Left-Behind Children: A Systematic Literature Review*, dengan tujuan menyelidiki dampak orangtua menjadi tenaga kerja migran pada kesehatan mental dan kesejahteraan psikologi anak yang ditinggalkan. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti prinsip Item Pelaporan Pilihan untuk Tinjauan Sistematis dan Meta-Analisis (PRISMA). Hasil penelitian ini menunjukkan anak-anak yang ditinggalkan oleh ibu sebagai pekerja migran di negara Indonesia, Filipina dan Vietnam memiliki kesejahteraan psikologis dan kesehatan psikologis yang buruk dibanding anak-anak dari orangtua non-migran ataupun ayahnya yang menjadi pekerja migran. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hoang and Brenda (2015) mengenai *Children's agency and its contradictions in the context of transnational labour migration from Vietnam*, dengan menggunakan metode analisis kualitatif dengan partisipan pengasuh dari 37 anak yang ditinggalkan di Provinsi Thai Binh, di Vietnam, dari tahun 2009 hingga 2012. Penelitian ini menemukan bahwa adanya dampak positif, dimana anak-anak sebenarnya tidak suka dengan adanya keputusan ibu untuk bekerja sebagai migran namun mereka memiliki rasa menghargai pengorbanan ibunya yang bermigran untuk bekerja di Indonesia. Dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih perbedaan hasil mengenai kesejahteraan psikologi anak yang ditinggalkan ibunya sebagai Tenaga Kerja Wanita.

Dari pembahasan sebelumnya masih terdapat fenomena dimana terdapat beberapa dimensi psikologis yang belum terpenuhi oleh anak yang di tingalkan ibunya di Kabupaten Blora. Sehingga dapat dikatakan kesejahteraan psikologisnya belum terpenuhi secara utuh. Dari hal tersebut, penulis ingin mengangkat penelitian mengenai kesejahteraan psikologis anak di Kabupaten Blora yang ditinggalkan oleh ibunya sebagai Tenaga Kerja Wanita, dengan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan teori kesejahteraan psikologis Ryff (1989).

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Pendekatan Studi kasus menurut Mudjia (2017) merupakan serangkaian kegiatan bersifat ilmiah yang dilakukan dengan intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa atau aktivitas baik pada perorangan atau suatu kelompok.

Partisipan dalam penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, dimana metode pemilihan dengan menentukan terlebih dahulu kriteria yang akan dimasukkan dalam penelitian, partisipan tersebut akan memberikan informasi berharga bagi peneliti (Burn & Grovedalam Saparwati, 2012). Peneliti menggunakan partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 3 partisipan dengan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- a. Ditinggal ibu sebagai Pekerja Migran di luar Negeri.
- b. Tinggal di Kabupaten Blora bersama kerabat.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Dalam analisis data menggunakan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Verifikasi data dalam pandangan Milles dan Huberman (1992) suatu proses mencari, menguji, mengecek kembali atau kembali memahami makna, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab dan akibat, atau preposisi.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini melibatkan tiga partisipan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Adapun identitas partisipan dijelaskan pada paragraf berikut.

Partisipan pertama (YA)

Subjek YA berusia 14 tahun. Ia ditinggalkan ibunya sudah selama 6 tahun dan sekarang ia tinggal dengan nenek kakek, dan saudaranya. YA saat ini duduk di bangku SMP kelas 8.

Partisipan kedua (TR)

Usia Subjek TR 15 tahun. TR sudah ditinggalkan ibunya selama 7 tahun dan ia tinggal bersama nenek kakek, dan saudara-saudaranya. TR duduk di bangku SMP kelas 8, karena ia sempat tidak naik kelas.

Partisipan ketiga (FA)

FA saat ini berusia 15 tahun. FA tidak melanjutkan sekolah. Ia hanya menamatkan sekolah di bangku SMP. Saat ini ia bekerja di sebuah bengkel motor. Ia sudah ditinggalkan ibunya selama 5 tahun dan saat ini ia tinggal bersama adik, nenek, dan, kakeknya.

Penelitian ini berfokus pada kesejahteraan psikologi dari anak yang ditinggalkan ibunya sebagai tenaga migran di luar negeri. Dengan acuan teori Kesejahteraan Psikologi milih Ryff (1989). Hasil dari penelitian yang dilakukan ke tiga partisipan dengan tinjauan teori Ryff sebagai berikut.

KASUS 1

Acceptance (Penerimaan Diri)

Pada aspek penerimaan diri, subjek FA sudah dapat menerima atas kepergian ibunya sebagai Pekerja Migran, walaupun ada perasaan sedih. Subjek FA mengatakan bahwa ia dapat menerima kepergian ibunya karena ia mengerti bahwa ibunya pergi untuk mencari nafkah. Ia menyatakan sebenarnya ia merasa bersyukur kepergian sang ibu dapat membantu perekonomian keluarga dan bisa membangun rumah menjadi lebih baik. Perasaan sedih itu muncul karena ia tahu kepergian ibunya juga dikarenakan terdapat permasalahan dengan bapak subjek. Bapak dan Ibu FA belum resmi cerai namun Bapak FA sudah memiliki wanita lain. Hal ini membuat FA belum dapat menerima seutuhnya namun ia memahami memang keadaannya seperti ini.

Environmental Mastery (Penguasaan Lingkungan)

FA sebelumnya sempat memiliki lingkungan yang buruk karena saat itu ia belum dapat mengontrol dirinya pada sebuah lingkungan pertemanan. Lingkungannya membawa ia ke arah perilaku merokok dan minum-minuman keras. Ia merasa bahwa setelah kepergian ibu, ia tidak ada yang memberi nasihat. Maka setelah ia kembali mendapat nasihat dari ibu, hal tersebut yang membuat ia bisa menjauh perilaku merokok dan minum-minuman keras. Selain itu ia mampu memilih lingkungan yang baik.

Autonomy (Otonomi)

FA merasa hidupnya semakin hari semakin menjadi lebih baik. Hal ini terjadi karena FA merasa bahwa dukungan dari ibu yang membuat ia dapat menjadi seseorang yang lebih baik. FA paham bahwa ia memiliki masa lalu yang belum baik, namun ia mau untuk mengevaluasi diri. Ia mampu mengarahkan dirinya sendiri ke perilaku yang ia anggap belum baik ke perilaku yang lebih baik. Contohnya adalah sholat. Ia mengatakan bahwa ibunya selalu mengingatkan ia untuk sholat lewat telfon. Ia merasa bahwa dirinya memang harus diingatkan, karena dirumah tidak ada yang mengingatkan.

Positive Relations with Other (Hubungan Positif dengan Oranglain)

FA mempunyai hubungan baik dengan oranglain terlebih dengan kerabat. Namun ia sempat memiliki hubungan yang tidak baik dengan bapak kandung. Ia merasa bapaknya sudah tidak peduli dan datang kalau ada butuhnya saja. FA merasa dia lebih dekat dengan kakak sepupunya. Ia merasa bahwa hanya kepada kakak sepupunya ia dapat banyak menceritakan banyak hal. Walaupun ia tetap mencurahkan hatinya kepada kekasih dan kakek nenek dari FA.

KASUS 2 (YA)*Self Acceptance (Penerimaan Diri)*

Pada penerimaan diri Subjek YA sudah mampu menerima kepergian ibunya untuk bekerja. Ia merasa bahwa semuanya sudah terbiasa dengan jauhnya jarak. Namun ia mengatakan bahwa ia merasa kurang mendapat kasih sayang dari ibunya. Walaupun sebenarnya ia merasa bahwa kurang mendapat kasih sayang. Namun ia tetap menerima kepergian ibunya untuk bekerja di luar negeri.

Environmental Mastery (Penguasaan Lingkungan)

Subjek YA memiliki penguasaan lingkungan yang baik, terlihat pada keaktifan YA pada olahraga dayung yang ada di desa tempat tinggal YA. Hal ini menunjukkan bahwa YA sudah dapat memanfaatkan lingkungan yang ada di sekitar. Ia merasa banyak naik turunnya dalam kegiatan.

dayung. Namun melalui dukungan dari ibu membuat YA lebih semangat. Sehingga ia merasa nyaman dengan lingkungan yang ada, karena ia mampu mengelola lingkungan.

Purpose in Life (Tujuan Hidup)

Pada tujuan hidup YA sudah dapat menentukan apa tujuan hidupnya, yaitu ia menginginkan untuk dapat menjadi kebanggaan orangtuanya. Hal tersebut sudah mulai ia wujudkan dengan prestasi dalam kegiatan Olahraga Dayung. Ia merasa jika ia mendapat prestasi dalam dayung sudah dapat membuat ibu bangga. Namun YA merasa bahwa hidupnya belum bermakna.

Personal Growth (Pertumbuhan Pribadi)

Pertumbuhan Pribadi YA baik, ia selalu melatih kemampuan Olahraga Dayungnya setiap sore hari. Ia juga mengatakan bahwa ia selalu mencoba untuk belajar lebih dengan memperbaiki kekurangannya dalam dayung. YA juga selalu meminta pendapat dari pelatih supaya meningkatkan keahlian dalam Olahraga Dayung. YA mendapat dukungan yang kuat dari ibu, ini yang membuat YA semakin semangat.

KASUS 3 (TR)

Self Acceptance (Penerimaan Diri)

Subjek TR dapat menerima kepergian ibunya untuk bekerja. Walaupun kepergian ibunya menjadi salah satu bagian terburuk dari kehidupannya. Ia merasa bahwa kepergian ibunya membuat ia menjadi seorang yang berubah dan banyak mendapat *bullyan* dari teman-teman disekitarnya.

Enviromental Mastery (Penguasaan Lingkungan)

TR mengikuti aktifitas dilingkungan sekitar tempat tinggalnya yaitu dayung. Namun ia sempat berhenti latihan karena banyak mendapat cacian dari teman-teman lainnya dan dianggap tidak bisa melakukan olahraga dayung tersebut. Ibu YA selalu memberi dukungan kepada YA, sehingga membuat YA mau kembali kegiatan dayung walaupun tidak diprioritaskan.

Tabel 1. Hasil Perbandingan Dimensi Kesejahteraan Psikologi Partisipan

KASUS	FA	YA	TR
Penerimaan diri	Sudah menerima kepergian ibu untuk bekerja di luar negeri.	Sudah menerima kepergian ibu untuk bekerja di luar negeri.	Sudah menerima kepergian ibu untuk bekerja di luar negeri.
Penguasaan Lingkungan	Sudah dapat mengelola lingkungan.	Sudah dapat mengelola lingkungan	Sudah dapat mengelola lingkungan.
Hubungan Positif dengan Oranglain	Sudah memiliki hubungan positif dengan oranglain.	Belum memiliki hubungan positif dengan oranglain.	Belum memiliki hubungan positif dengan oranglain.
Otonomi	Sudah dapat mengevaluasi dirinya sendiri.	Masih belum dapat mengevaluasi dirinya sendiri.	Masih belum dapat mengevaluasi dirinya sendiri.

Tujuan Hidup	Belum memiliki tujuan hidup.	Sudah memiliki tujuan hidup.	Belum memiliki tujuan hidup.
Pertumbuhan Pribadi	Belum mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.	Sudah mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.	Belum mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Pembahasan

Ryff (1989) menyatakan seseorang yang memiliki Kesejahteraan Psikologi akan memiliki enam dimensi yaitu Penerimaan diri, Tujuan Hidup, Otonomi, Pertumbuhan Pribadi, Penguasaan Lingkungan, Hubungan Positif dengan Oranglain.

Pada aspek penerimaan diri Ryff (1898) didefinisikan sebagai salah satu ciri kesehatan mental, dengan ciri menerima kehidupan secara utuh termasuk baik buruk seluruh aspek pada diri individu. Pada ketiga subjek memenuhi dimensi penerimaan diri, mereka mampu menerima kepergian ibu untuk bekerja di luar negeri. FA masih merasakan rasa syukur dengan kepergian ibu akan memperbaiki perekonomian keluarga. Walaupun ketiganya memiliki sisi kesedihan masing-masing dengan kepergian ibu. Subjek YA merasa bahwa kepergian ibunya membuat dia kurang merasakan kasih sayang. Sedangkan TR menganggap karena kepergian ibu membuat ia banyak di bully sehingga lebih suka marah-marah dengan sendirinya sampai banting barang. Hal tersebut berkaitan dengan dampak menjadi korban bullying. Stephens (2018) menyatakan bahwa agresif merupakan dampak buruk bagi anak yang menjadi korban bullying.

Ryff (1989) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kesehatan mental yang baik maka dapat dilihat dari seberapa individu memanfaatkan lingkungannya. Ryff menambahkan kesejahteraan psikologis tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai pengaruh seperti halnya dukungan sosial. Kepergian Ibu ke luar negeri tidak membuat ketiga subjek merasa kehilangan karena ibu masing-masing masih selalu memberi dukungan. Hal ini berpengaruh pada dimensi penguasaan lingkungan ketiga subjek. Seperti halnya YA dan TR selalu mendapat dukungan dari orangtua dalam kegiatan non formal. Walaupun banyak hal yang membuat kedua subjek mendapatkan hambatan di kegiatan tersebut. Berbeda hal dengan FA ia dapat mengubah perilaku buruk yaitu merokok dan minum-minuman keras akibat lingkungan buruk melalui nasihat ibu. Hal tersebut dapat didukung dengan teori dari Widayanti (2018) mengenai salah satu peran orangtua yaitu menjadi pengawas. Dimana hal tersebut berarti orangtua mempunyai kewajiban untuk mengawasi perilaku anak agar tidak jauh keluar dari jati dirinya yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Ryff (1989) menyatakan pada dimensi Hubungan Positif dengan oranglain mengalami problemnya masing-masing. Subjek YA dan subjek TR belum bisa terbuka dengan orang lain. Mereka merasa bahwa hubungan dengan oranglain hanya hubungan biasa saja, termasuk dengan kerabat mereka masing-masing. Yuniarti (2018) menyatakan bahwa peran ayah seharusnya hadir secara fisik maupun psikologis, dimana ayah menghargai capaian anak atau keberhasilan anak, memuji, maupun memberi masukan. Sedangkan FA sendiri sempat memiliki hubungan yang tidak baik dengan Ayah kandung FA. Ayah FA sudah tidak lagi tinggal dengan FA. Ayah FA memiliki istri lain padahal statusnya belum bercerai dengan ibu FA. Hal tersebut yang membuat hubungan mereka tidak baik.

Ryff (1989) menyatakan bahwa dimensi otonomi yang baik, maka individu dapat menentukan nasib sendiri, mampu bertahan dalam tekanan sosial, serta dapat mengevaluasi diri.

dengan standart masing-masing individu. Pada dimensi otonomi hanya subjek FA yang mampu untuk mengevaluasi diri sendiri. Hal ini terlihat bahwa ia mampu untuk mengarahkan hidupnya untuk ke arah yang lebih baik. Ia dapat mengubah perilaku merokok dan minum-minuman keras, selain itu ia juga mulai rajin beribadah (sholat). Proses tersebut ada keterlibatan peran ibu dari FA. Ibu FA selalu mengingatkan FA walaupun hanya dalam via telfon. Seperti halnya teori oleh Dietz, Arheart, dkk (2016) yang menyatakan bahwa orangtua dapat menggunakan berbagai komunikasi kepada anak dengan telepon, film, dan komunikasi interpersonal dalam mendidik anak mengenai perilaku merokok.

Pada dimensi tujuan hidup Ryff (1989) mengatakan bahwa kesehatan mental mencakup perasaan bahwa individu memiliki tujuan hidup dan merasa memiliki hidup yang bermakna. Ketiga subjek belum mengerti apakah hidup masing-masing individu sudah bermakna. Bahkan subjek FA dan TR masih belum tau apa tujuan hidup. Dari ketiga subjek hanya YA yang dapat mengerti dan menentukan tujuan dalam hidupnya yaitu ingin membuat orangtua bangga. Saat ini YA sedang berusaha mewujudkan tujuan tersebut dengan selalu berlatih dalam olahraga dayung. Dengan harapan ia mendapat prestasi di olahraga tersebut sehingga membuat orangtua bangga khususnya ibu YA. Menurut Sumarsono dan Pulung (2020) menyatakan prestasi dalam bidang olahraga sangatlah membanggakan, karena untuk mendapatkannya harus ada kerja keras berlatih.

Menurut pandangan Ryff(1989) seseorang yang sudah memiliki kesejahteraan psikologi maka ia harus memiliki dimensi pertumbuhan pribadi. Hal tersebut sejalan dengan teori Prabowo (2016) yang mengatakan kondisi psikologis yang optimal akan ditandai dengan berkembangnya dan berlanjutnya potensi pada individu, untuk dapat tumbuh dan terus berkembang sebagai suatu yang utuh. Namun pada hasil wawancara dengan ketiga subjek ini, menunjukkan bahwa hanya YA yang sudah mengembangkan potensi yang dimiliki. Sedangkan Subjek TR dan FA masih belum mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya. Mereka masih stag karena berbagai alasan. Terlebih dari itu FA tidak melanjutkan sekolahnya karena tidak ada biaya untuk melanjutkan. Ia menyatakan bahwa tidak ada biaya untuk sekolah. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori dari Sekarimah (2017) yang menyatakan bahwa besarnya penghasilan yang membuat banyak orang tertarik untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Kesejahteraan Psikologis anak di Kabupaten Blora yang ditinggal ibunya sebagai Tenaga Kerja Indonesia memiliki kecenderungan pada dimensi penerimaan diri dan penguasaan lingkungan. Kemunculan kedua dimensi penguasaan lingkungan dan penerimaan diri tersebut terjadi karena adanya dukungan dari ibu. Dukungan yang hanya melalui komunikasi jarak jauh dapat memberikan dampak besar pada anak yang ditinggalkan.

Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang didapat sebagai berikut:

Bagi para Ibu sebagai Tenaga Kerja Wanita. Penelitian ini memberikan informasi bahwa pentingnya dalam pengambilan keputusan untuk bekerja di luar negeri. Dimana anak sangat membutuhkan kehadiran orangtua secara fisik maupun psikologi.

Bagi para peneliti selanjutnya,dalam melakukan penelitian dengan topik yang sama alangkah baiknya untuk memilih partisipan yang lebih komunikatif.

Bagi pemerintah, untuk dapat memberikan sosialisasi yang lebih akan pentingnya kehadiran orangtua dan peran orangtua dalam pengasuhan anak.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu proses dalam penelitian hingga selesainya pembuatan artikel.

Refrensi

Ahmad, N., S, Roslan, N, Nabila, Z, Ghiami. (2017). Psychological Well-Being Among Postgraduate Students. Article. Faculty of Educational Studies, University Putra Malaysia, Serdang, Malaysia.

Aisyah, Siti, Hardjo, Suryani, Mayasari, Sri Intan. (2020). Bagaimana Psychological well being Pada Remaja?: Sebuah analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning In Life. *Jurnal Diversita*, (6).

Ansu Francis, Mamatha Shivananda Pai & Sulochana Badagabettu. (2020). Psychological Well-being and Perceived Parenting Style among Adolescents. *Journal Comprehensive Child and Adolescent Nursing*,

Antia, K., Boucsein, J., Deckert, A., Dambach, P., Račaitė, J., Šurkienė, G., Winkler, V. (2020). Effects of International Labour Migration on the Mental Health and Well-Being of Left-Behind Children: A Systematic Literature Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, (17).

Awaliyah, Annisa dan Ratih A. Listiyandini. (2017). Pengaruh Rasa Kesadaran terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa. *Journal Psikogenesis, Positive Mental Health and Resilience Research Group*.

BNP2TKI. (2019). Data Perlindungan dan Penempatan Tenaga Kerja Indonesia, Periode Bulan November, Tahun 2019. BNP2TKI.

Bohlmeijer, Ernst T., Weiss, Laura A., Westerhof, Gerben J. (2016). Can We Increase Psychological Well-Being? The Effects of Interventions on Psychological Well-Being: A Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials. *Journal Plos One*. 2016; 11(6).

Cabrera, N., Tamis-Lemonda, C., Bradley, R., Hofferth, S. & Lamb, M. (2000). Fatherhood in the 21st Century. *Child Development*, 71, 127-136.

D. Astuti, and E. Indrawati, "Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Status Pekerjaan Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja Pada Siswa Di SMA Islam Hidayatullah Semarang," *Jurnal Empati*, vol. 6, no. 1

Dietz NA, Arheart KL, Sly DF, Lee DJ, McClure LA. Correlates of smoking among youth: The role of parents, friends, attitudes/beliefs, and demographics. *Tob Induc Dis*. 2016;14(1).

-
- Fadlia Vadlun. (2010). Migrasi Wanita dan Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Media Litbang Sulteng III*.
- Ghaybiyyah, F. (2017). Dinamika Psychological Well-being (Kesejahteraan Psikologis) Guru Honorer SDN II Tiudan, Kecamatan Godang, Kabupaten Tulungagung. Skripsi. Fakultas Psikologi, UIN Malang.
- Hoang, Lan Anh and Brenda S. A. Yeoh. (2015). Children's agency and its contradictions in the context of transnational labour migration from Vietnam. *Global Networks published by Global Networks Partnership and John Wiley & Sons Ltd*.
- International Labour Organization. (2018). ILO Global Estimates on International Migrant Workers Labour Migration Branch Conditions of Work and Equality Department Department of Statistics: Results and Methodology. ILO:International Labour Organization.
- Kementerian Ketenagakerjaan. (2014). Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2014. Depnaker: Departemen Tenaga Kerja.
- Mazzucato, V., & Cebotari, V. (2016). Psychological Well-being of Ghanaian Children in Transnational Families. *Population, Space and Place, Volume 3, Issue 3*.
- Merlin, C. et al., 2013. *How Parenting Style Influences Children : A Review of Controlling , Guiding , and Permitting Parenting Styles on Children ' s Behavior , Risk- Taking , Mental Health , and Academic Achievement., The William& Mary Educational Review., Vol.2(1).art.14., pp32-43.*
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. (1992) . *Qualitative Data Analysis*. London:SAGE Publications.
- Nastasi, B. K., & Borja, A. P. (2016). Introduction to the Promoting Psychological Well-Being Globally Project. In B. K. Nastasi & A. P. Borja (Eds.), *International Handbook of Psychological Well-Being in Children and Adolescents*.
- Nurjannah Siti (2008) Persepsi Migran Wanita, *Jurnal Penelitian Univ.Mataram Vol 2 No.11*
- Rahardjo, Mudjia (2017) Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya. Disampaikan pada mata kuliah Metode Penelitian, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Januari 2017. (Unpublished)
- Reavly, N. J., & Sawyer, S. M. (2017). Improving The Methodological Quality Research In Adolescent Well-Being. *Innocenti Research Brief*.
- Riyanto, Pulung., & Sumarsono, Adi. (2020). Motivasi Orang Tua dan Anak Berlatih Karate. *Jendela Olahraga Vol. 6, No 1*.
- Ryff, C.D. (1989). Happiness Is Everything or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well Being. *Journal of Personality and Social Psychology Vol. 57 No. 6*.
- Sofriyanti, Ida. and Zahrotul, Uyun. (2019). *Psychological Well-Being Pada Remaja Dengan Ibu Pekerja Migran Indonesia*. Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Stephens, M. M., Cook-Fasano, H. T., & Sibbaluca, K. (2018). Childhood Bullying: Implications for Physicians. *American family physician, 97(3), 187–192*.

Suseno (2014). Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Di Kalangan Remaja Awal Di Desa Kunden Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro*

Tia, R., Djunaedi., & Atiek, S.S. (2016). Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) siswa yang orang tuanya bercerai. *Jurnal bimbingan konseling, 5(1)*

Twenge, Jean M., Martin, Gabrielle N., Campbell, W. Keith. (2018). Decreases in psychological well-being among American adolescents after 2012 and links to screen time during the rise of smartphone technology. *Journal Emotion Vol 18(6)*

Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang- Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Widayati, Tri. 2018. *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam*. Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.

Yuniarti, S. L. 2018. Apa Kabar Ayah Indonesia? Retrieved from Sahabat.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Restika Oktavia Nugraheni> <2021>

First Publication Right: JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.36591>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: